

ANALISIS PEMAHAMAN TERHADAP PENERAPAN SAK-ETAP PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA PASIR PENGARAIAN

Arma Yuliza¹⁾, Sri Yunawati²⁾

^{1) 2)}Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian
email: armayuliza@gmail.com; djuna@gmail.com

SAK ETAP is a standardized accounting report for small and medium enterprises or small and medium sized entities (SMEs). Bank Perkreditan Rakyat is a bankset by BankIndonesia as a bank that uses SAK ETAP in standardized accounting report. The purpose of this study was to analyze how is the understanding of Bank of Perkreditan Rakyat located at Pasir Pengaraian on applying SAK-ETAP as a standardized accounting report. In achieving the purpose of this study, the researchers used aquantitative descriptive approach, where the data were collected by busing aset of questionnaires, processed and analyzed and took conclusions. The finding showed that it could be concluded that Bank of Perkreditan Rakyat has well comprehension on the application of SAK ETAP.

Keywords: Comprehension, Application, SAK-ETAP, Rural Banks

Abstrak

SAK ETAP merupakan standar pelaporan akuntansi bagi usaha kecil menengah atau *small and medium size entities* (SME). Bank perkreditan rakyat merupakan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai bank yang menggunakan SAK ETAP dalam standar pelaporan akuntansinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemahaman Bank Perkreditan Rakyat yang terdapat di kota Pasir Pengarain terhadap penerapan SAK-ETAP sebagai standar pelaporan akuntansinya. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan dengan menggunakan questioner kemudian diolah dan dianalisis serta ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa BPR yang ada di kota Pasir Pengaraian telah cukup memahami penerapan SAK ETAP pada Bank Perkreditan Rakyat.

Kata Kunci: Pemahaman, Penerapan, SAK-ETAP, Bank Perkreditan Rakyat

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 9 Juli 2009 International Accounting Standard Board (IASB) menerbitkan International Financial Reporting Standard (IFRS) yang dirancang untuk digunakan oleh *small and medium size entities* (SMEs) atau usaha kecil menengah (UKM). SMEs diperkirakan mewakili lebih dari 95% dari semua perusahaan. Standar ini merupakan hasil dari proses pembangunan selama lima tahun dengan konsultasi ekstensif dengan SMEs diseluruh dunia.

Di Negara Indonesia telah dibuat standar pelaporan keuangan khusus untuk usaha kecil menengah yaitu standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK-ETAP).SAK-ETAP ini disusun dengan

mengacu kepada IFRS for SMEs. Dengan penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan SAK ETAP memiliki beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan SAK umum yaitu biaya pelaporan yang lebih murah dan lebih mudah dipahami serta tidak terlalu rumit.

Perusahaan yang dianjurkan menggunakan SAK-ETAP ini adalah badan usaha yang tidak memiliki akuntabilitas terhadap publik atau semua badan usaha yang tidak *go public* (terdaftar dibursa efek). Sedangkan badan usaha yang sudah *go public* tidak diperkenankan menggunakan SAK-ETAP dalam pelaporan keuangannya. Perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan menggunakan SAK umum. SAK-ETAP merupakan Standar keuangan yang dirancang lebih sederhana dan mudah

digunakan jika dibandingkan SAK Umum. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik diperbolehkan menggunakan SAK ETAP jika ada otorisasi yang berwenang membuat regulasi yang menyatakan mengizinkan penggunaan SAK ETAP kepadanya.

Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia maka pedoman akuntansi untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah SAK ETAP. Untuk menerapkan SAK-ETAP dalam proses pelaporan keuangannya tentunya memerlukan pemahaman yang cukup bagi BPR tersebut. Jika BPR tidak memahami perbedaan-perbedaan akibat perubahan standar pelaporannya maka informasi dalam laporan keuangannya bisa menjadi menyesatkan dan tidak bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat yang berada di Kota Pasir Pengaraian. Dengan demikian penelitian ini diberi judul "Analisis Pemahaman Terhadap Penerapan SAK-ETAP Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pasir Pengaraian".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

"Bagaimana Pemahaman Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pasir Pengaraian terhadap Penerapan SAK-ETAP?"

1.3 Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah sebelumnya dapat dibuat hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

H₁: Tingkat Pemahaman Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pasir

Pengaraian dalam penerapan SAK-ETAP sudah cukup baik.

1.4 Batasan Penelitian

Entitas yang dianjurkan menggunakan SAK-ETAP adalah semua badan usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik. Penelitian ini hanya terbatas pada penerapan SAK-ETAP pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pasir Pengaraian.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Menurut SAK-ETAP (2009) "Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan
- Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:

- Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau
- Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi".

Mackenzie (2012) menyebutkan “entitas yang termasuk dalam ETAP adalah agen perjalanan agen real estat, sekolah, organisasi social, entitas koperasi yang mengharuskan iuran keanggotaan, dan penjual yang menerima pembayaran dimuka atas penyerahan barang atau jasa (misalnya perusahaan jasa)”.

Jadi dapat disimpulkan entitas yang boleh menggunakan SAK ETAP adalah entitas yang tidak terdaftar dibursa efek atau bukan perusahaan *go public*. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik diperbolehkan menggunakan SAK ETAP jika ada otorisasi yang berwenang membuat regulasi yang menyatakan mengizinkan penggunaan SAK ETAP kepadanya.

Hasil penelitian Doris K. Feltham (2013) membuktikan bahwa “dengan mengadopsi IFRS for SMEs akan memberikan dampak positif kepada perusahaan SME dalam hal efisiensi biaya pelaporan keuangan dan akan memperbaiki kondisi perekonomian SME”. Jika SME menggunakan IFRS penuh akan menimbulkan biaya pelaporan keuangan yang lebih besar karena format pelaporan tersebut terlalu kompleks bagi SME.

Menurut Indra Wijaya Kusuma (2007) “pengalaman adopsi IFRS di Negara berkembang menunjukkan umumnya kesulitan terletak pada kesiapan profesi dan pendidikan akuntansi”.

Pentingnya pengetahuan yang baik terhadap SAK-ETAP sebelum diterapkan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan harus diutamakan. Jika kekurangan pengetahuan akan mengakibatkan mengganggu kualitas laporan dan ketepatan waktu pelaporan, dan akan menurunkan kemampuan bersang entitas yang berkaitan dalam dunia usaha.

Menurut Mackenzie dkk (2012) dibandingkan dengan SAK-IFRS

lengkap (dan banyak Prinsip Akuntansi yang Diterima Umum nasional), maka SAK-ETAP atau SAK-UKM (IFRS For SMEs) sedikit lebih kompleks dalam beberapa hal:

1. Topik tidak relevan dengan usaha kecil menengah dihilangkan. Misalnya, laba per lembar saham (Earning Per Share), pelaporan keuangan sementara atau interim, dan pelaporan segmen.
2. SAK-IFRS lengkap mengizinkan pilihan kebijakan akuntansi, maka SAK-ETAP hanya mengizinkan opsi yang lebih mudah. Misalnya tidak ada opsi untuk melakukan revaluasi properti.
3. Banyak prinsip untuk mengakui dan mengukur asset, liabilitas, dan penghasilan serta beban pada SAK-IFRS lengkap disederhanakan. Misalnya, amortisasi goodwill.
4. Beberapa pengungkapan yang signifikan diharuskan (secara kasar 300 lawan 3,000)
5. SAK-ETAP telah ditulis dengan jelas, mudah diterjemahkan ke bahasa lain.

Restriksi dari Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) adalah bahwa entitas yang terdaftar “go public” dan lembaga keuangan, tidak boleh menerapkan SAK ETAP.

2.2 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Indonesia (2009) sebagai bank sentral telah mengeluarkan surat edaran bank Indonesia nomor 11/37/DKBU/2009 yang berisi bahwa “Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) selain mengeluarkan PSAK 50 dan PSAK 55 juga menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). DSAK-IAI dalam SAK ETAP menyatakan bahwa SAK ETAP dapat diberlakukan bagi entitas yang

memiliki akuntabilitas publik signifikan, sepanjang otoritas berwenang mengatur penggunaan SAK ETAP dimaksud. Berdasarkan hal tersebut di atas, standar akuntansi keuangan bagi BPR menggunakan SAK ETAP”.

2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Hasil akhir dari suatu proses akuntansi adalah laporan keuangan yang merupakan cerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain digunakan sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Menurut Hery (2009) tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Pelaporan keuangan harus dapat memberikan informasi mengenai

aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dan likuiditas serta solvabilitas.

Jadi dapat dibuat suatu kesimpulan berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diberikan tersebut bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk melaporkan aktivitas dan kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), baik di internal maupun eksternal perusahaan.

2.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Winarni (2006) agar informasi akuntansi itu objektif maka harus memenuhi karakteristik kualitatif, yang merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi para pemakai. Empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan yaitu:

1. Dapat dipahami
Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya karena pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pemakai tertentu
2. Relevan
Informasi memiliki kualitas relevan jika mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan mem-

bantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, menegaskan, mengoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu. relevansi informasi dapat dipengaruhi oleh hakikan dan materialitasnya.

3. Keandalan (Reliabel)

Informasi memiliki kekuatan andal (reliable) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat diperbandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Oleh karena itu pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.5 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), "Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Sedangkan menurut Winarni (2006) Pihak yang menggunakan laporan keuangan adalah:

1. Investor. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.

2. Karyawan. Mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Dengan informasi tersebut mereka bias menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pension dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman. Informasi keuangan membantu mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan Kreditor. Dalam hal memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan. Berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah.

7. Masyarakat.

TUJUAN DAN MANFAAT

3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimanakah pemahaman Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pasir Pengaraian terhadap penerapan SAK-ETAP
2. Untuk menganalisis bagaimanakah penerapan SAK-ETAP pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pasir Pengaraian.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pemahaman terhadap penerapan SAK ETAP pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pasir Pengaraian

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan masukan dan tambahan pengetahuan dalam bidang ilmu Akuntansi mengenai

- perkembangan Akuntansi khususnya di Indonesia.
- Menjadi bahan masukan kepada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pasir Pengaraian dalam memahami dan menerapkan SAK-ETAP.
 - Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hal yang sama dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bank Perkreditan Rakyat yang terdapat di Kota Pasir Pengaraian.

4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan questioner yaitu berupa daftar pertanyaan dan pernyataan yang berhubungan dengan kepentingan penelitian. Questioner disusun dengan berdasarkan skala likert yaitu dimulai dari jawaban yang paling positif sampai kepada jawaban yang paling negatif.

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dan harus diolah terlebih dahulu sebelum dipergunakan atau data yang dalam bentuk belum jadi. Data dalam penelitian ini bersumber dari dari sumber primer yaitu dari Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kota Pasir Pengaraian.

b. Metode Analisis

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif. Data yang telah terkumpul dengan menggunakan questioner kemudian di analisis sedemikian rupa dan dibandingkan dengan teori-teori yang relevan sehingga diperoleh kesimpulan.

Untuk membuktikan hipotesis di uji dengan memberi skor untuk setiap

jawaban dari questioner, dengan ketentuan:

- Jawaban yang paling positif diberi skor 5
- Jawaban yang positif diberi skor 4
- Jawaban yang netral diberi skor 3
- Jawaban yang negatif diberi skor 2
- Jawaban yang paling negatif diberi skor 1

Jika angka rata-rata skor jawaban questioner <3 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama tidak dapat dibuktikan. Sedangkan jika angka rata-rata skor jawaban questioner ≥ 3 maka dapat disimpulkan hipotesis pertama dapat dibuktikan atau pemahaman Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pasir Pengaraian sudah cukup baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan pada dua BPR yang terdapat di kota pasir pengaraian yaitu BPR Sarimadu dan BPR Rokan Hulu. Setelah questioner disebar dan diisi oleh responden maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh untuk membuktikan hipotesis penelitian.

A. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa Tingkat Pemahaman Bank Perkreditan Rakyat di Kota Pasir Pengaraian dalam penerapan SAK-ETAP sudah cukup baik. Dari jawaban questioner yang telah dikumpulkan maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,84 untuk pertanyaan dan pernyataan yang digunakan dalam menilai pemahaman BPR di kota Pasir Pengaraian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman BPR terhadap SAK ETAP sudah cukup baik atau hipotesis pertama dapat dibuktikan.

Pemahaman terhadap SAK ETAP sangat penting dalam penerapannya.

Jika BPR tidak memiliki pemahaman yang cukup baik maka laporan keuangan yang disusun tentunya akan menjadi tidak wajar.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat juga diketahui bahwa tidak semua BPR memiliki pemahaman yang cukup baik. Namun karena penelitian ini menggunakan nilai rata-rata maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa BPR yang terdapat di Kota Pasir Pengaraian telah memiliki pemahaman yang cukup baik.

Berdasarkan jawaban dari questioner yang telah disebarakan diketahui juga bahwa BPR di Kota Pasir Pengaraian telah menerapkan SAK ETAP sejak tahun 2010 sebagai standar pelaporan keuangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. BPR yang terdapat di Kota Pasir Pengaraian sudah menerapkan SAK ETAP sejak tahun 2010 sebagai standar pelaporan keuangannya.
2. BPR yang terdapat di Kota Pasir Pengaraian telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap penerapan SAK ETAP.

B. Saran

1. Untuk lebih meningkatkan pemahaman BPR terhadap penerapan SAK ETAP dengan mengikuti berbagai pelatihan yang berhubungan dengan penerapan SAK ETAP tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas penelitian yang sejenis sebaiknya hindari menggunakan angka rata-rata dalam memutuskan penilaiannya karena akan menyebabkan kurang objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Asti Martha, 2007. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Pada Kelompok Industri Tekstil dari Tahun 2003-2005*. Bandung. Universitas Widyatama
- Bank Indonesia, 2009. Surat edaran bank Indonesia Nomor 11/37/DKBU/2009 tentang penggunaan standar akuntansi keuanan bagi bangk perkreditan rakyat. Jakarta
- Doris K. Feltham, 2013. *The Adoption of International Accounting Standards for Small- and Medium-Sized*. Dissertation College of management and technology, Walden University.
- Manurung, Elvy Maria, 2011. *Akuntansi Dasar Untuk Pemula*. Jakarta. Erlangga
- Winarni F. dan G. sugiyarso, 2006. *Konsep dasar dan siklus akuntansi*. Jogjakarta. Media pressindo
- Hery, 2009. *Akuntansi keuangan menengah 1*. Jakarta. Bumi aksara
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012*. Jakarta. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kusuma, Indra Wijaya, 2007. *Pengadopsian international financial reporting standard: implikasi untuk Indonesia*. Pidato pengukuhan jabatan guru besar pada fakultas ekonomi, Universitas Gadjah Mada. Djogjakarta

- Sadeli, Lili M., 2010. *Dasar-dasar Akuntansi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Munawir 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Liberty Yogyakarta.
- Mackenzie, B dkk, 2012: *IFRS For SMEs untuk usaha kecil menengah atau entitas tanpa akuntabilitas public*, Jakarta. PT. INDEKS
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka